

Internalisasi Makna Kata “Di Bumi Seperti Di Surga” Dalam Matius 6:10c dan Praktik Konkritnya

Julian Frank Rouw

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Email: julianrow2016@gmail.com

ABSTRACT:

This article discusses the internalization of the meaning of the word "on earth as in heaven" in Matthew 6: 10c and its concrete practices. The author conducted a study of the text of Matthew 6: 10c and elaborated it with various relevant library sources. From the analysis of the text of Matthew 6: 10c, the church has a goal of bringing the message of Christ and the love of God, making it interesting and understandable, for all groups of people, especially those who are powerless and cannot voice their interests. The church also needs to be involved in the development of a society that is in accordance with God's will, so that it can bring shalom in the midst of society. Therefore, the church needs to be actively involved in contributing to building the community.

Key Words:
Internalization, Matthew
6: 10c, poverty

ABSTRAK:

Artikel ini membahas tentang internalisasi makna kata “di bumi seperti di surga” dalam Matius 6:10c dan praktik konkritnya. Penulis melakukan studi terhadap teks Matius 6:10c dan mengelaborasinya dengan berbagai sumber pustaka yang relevan. Dari analisis terhadap teks Matius 6:10c, maka gereja mempunyai sebuah tujuan yaitu membawa pesan Kristus dan kasih Allah, membuatnya menarik dan dapat dipahami, bagi semua kelompok manusia, khususnya mereka yang tidak berdaya dan tidak bisa menyuarakan kepentingannya. Gereja juga perlu terlibat dalam pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah, sehingga dapat menghadirkan shalom di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, gereja perlu terlibat aktif memberi sumbangan dalam membangun masyarakat.

Kata Kunci:
Internalisasi, Matius
6:10c, kemiskinan

PENDAHULUAN

Allah menciptakan dunia dengan maksud mulia. Allah adalah pencipta dan Tuhan atas seluruh dunia. Tugas orang Kristen bukan memisahkan diri dari dunia tetapi berperan serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan ke dalam dunia. Kini kenyataan sejarah menunjukkan bahwa manusia memperlihatkan kecenderungan manusia untuk merusak kehidupan. Manusia pada masa kini, bergumul

dengan masalah menegakkan harkat kemanusiaan, kekuasaan, kerusakan bumi. Salah satu masalah yang nyata adalah masalah adalah kemiskinan.

Dalam konteks ini, gereja berperan menghadirkan Kerajaan Allah di bumi. Menghadirkan shalom Allah bagi dunia ini. Gereja dipanggil untuk menjadi bagian dari solusi Allah atas masalah-masalah orang banyak yang sangat membutuhkandalam suatu masyarakat tanpa system kesejahteraan yang terorganisir dengan baik. Gereja dipanggil untuk melakukan tindakan kasih kepada orang miskin, tak berdaya dan orang sakit. Gereja perlu terlibat dalam pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Nugroho menjelaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam menangani kemiskinan.¹ Demikian pula dijelaskan oleh Objantoro bahwa gereja perlu berperan dalam berbagai permasalahan yang dihadapi warga gereja, serta tetap berkontribusi menghadapi berbagai perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman.² Masyarakat yang diwarnai oleh kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian, dan sukacita. Sebagai sifat-sifat masyarakat yang baik, yang perlu diusahakan oleh gereja dalam konteks kehadirannya sebagai suatu komunitas yang ditebus menjadi milik Allah. Memanifestasikan ciri-ciri Kerajaan Allah yaitu: Kasih, Keadilan dan Damai Sejahtera.

Kehidupan manusia merupakan pusat keprihatinan agama Kristen.³ Keseluruhan ajaran Kristen pada intinya bertujuan mengarahkan manusia untuk memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan mutu kehidupan. Tekanan itu melawan kenyataan sejarah umat manusia yang memperlihatkan kecenderungan manusia untuk merusak kehidupan, baik secara langsung terhadap kehidupan sesama manusia, maupun melalui factor-faktor yang mendukung kehidupan manusia.⁴ Manusia pada masa kini, bergumul dengan masalah: menegakkan harkat kemanusiaan, kekuasaan, kerusakan bumi. Ketiga faktor ini merupakan faktor-faktor penentu dalam memelihara dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.⁵ Perlahan-lahan dalam sejarah peradaban manusia makin saling menerima sebagai sesama manusia. Perbudakan dihapuskan, diskriminasi ditentang, dan hak-hak asasi dihormati. Tetapi penghormatan kepada manusia sebagai manusia, khususnya dalam organisasai kekuasaan sosial, masih tetap menjadi pokok perjuangan. Masalah hak asasi manusia menjadi berbincangan berbagai bangsa dan dunia, yang menunjukkan buruknya kenyataan sebenarnya dalam masyarakat dimana-mana. Hal ini berkaitan pula dengan kemajemukan masyarakat sehingga persaingan dan bahkan permusuhan antar kelompok meningkat. Masalah kekuasaan tercermin dalam tingkat demokrasi pemerintahan yang masih tetap menjadi penyakit, dimana berlaku pernyataan makin besar kekuasaan makin cenderung korup. Kerusakan lingkungan menjadi

¹Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100-112.

²Enggar Objantoro, "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129-138; Enggar Objantoro, "Religious Pluralism and Christian Responses," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 2, no. 1 (2018): 1-9.

³Zakaria J. Ngelow, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Penerbit Institut Dian/Interfidei, 1994), 126.

⁴Ibid

⁵Ibid

persoalan yang amat serius karena mengancam semua umat manusia. Salah satu akibat nyata masalah-masalah ini adalah kemiskinan. Masalah-masalah sosial, seperti: kemiskinan, pelacuran, pengangguran, kriminalitas. Sistem sosial, seperti: tradisi, usaha kecil atau menengah, sistem pemerintahan, sistem pertanian. Lembaga-lembaga sosial seperti sekolah layanan rumah sakit, lembaga pedesaan. Kebijakan publik seperti: dampak kebijakan BBM, dampak perlakuan sebuah UU.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain karena adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berbeda jauh dari tempat tersebut. Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun, dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya sehingga membingungkan manusia yang mengahapinya, yang sering berjalan secara konstan. Ia memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, karena sifatnya berantai, perubahan terlihat berlangsung terus, walaupun diselingi keadaan di mana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan.

Agama-agama merupakan lembaga yang mengarahkan manusia pada pengabdian kepada kehidupan bersama. Agama berfungsi memperkuat hati nurani dan mempertajam akal budi. Khususnya agama Kristen, perlu menunjukkan ajaran yang menjadi motivasi etik-spiritual dalam memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan mutu kehidupan melalui kepedulian sosial dalam konteks kenyataan masyarakat. Upaya nyata yang diharapkan menghasilkan perbaikan berdampak menghasilkan bumi (masyarakat) yang lebih toleran dan adil kepada warganya, entah dalam bidang ekonomi, politik, budaya, lingkungan, maupun bidang lainnya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka. Sesuai dengan penjelasan Darmawan dan Asriningsari dalam bukunya, artikel ini merupakan karya ilmiah deduktif yang mengangkat dan memecahkan masalah secara teoritis.⁶ Analisis yang digunakan adalah analisis pustaka dan penulis melakukan sintesis setelah melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber pustaka yang digunakan. Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dipastikan relevansinya, sehingga sumber-sumber tersebut reliabel.

⁶I Putu Ayub Darmawan & Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018), 7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Makna “Di Bumi Seperti Di Surga” Dalam Matius 6:10c

Yesus banyak memberikan khotbah yang luar biasa. Dalam beberapa hal, khotbah terbesar-Nya adalah Khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit merupakan ringkasan dari pengajaran etika keseluruhan Alkitab. Khotbah di Bukit juga merupakan ringkasan dari pengajaran tentang etika dan hubungan yang Yesus berikan. Jika kita memperhatikan konteks saat pengajaran ini diberikan, kita menyadari bahwa pengajaran-Nya tersebut bukanlah khotbah pada umumnya seperti khotbah-khotbah pada saat ini.

Pada akhir Matius pasal 4, kita menemukan deskripsi Matius mengenai konteks bagi pengajaran besar ini. Yesus sedang menyembuhkan orang-orang sakit yang telah menempuh jarak yang sangat jauh, dari berbagai kota dan negeri, yang datang untuk disembuhkan. (Mat. 4:23-5:1). Selagi Yesus menyembuhkan begitu banyak orang yang sedang berkumpul di sekeliling Danau Galilea, Ia mengundang beberapa murid-Nya untuk bertemu dengan-Nya di dataran bukit yang lebih tinggi daripada Danau Galilea (Markus 3:13). Hal ini membagi orang banyak itu menjadi dua kelompok; di kaki bukit adalah mereka yang menjadi bagian dari masalah. Di dataran yang lebih tinggi, bersama dengan Yesus, adalah mereka yang setidaknya berkeinginan untuk menjadi bagian dari solusi dan jawabannya. Matius 5, 6 dan 7 mencatat khotbah yang Yesus berikan pada saat itu.

Konteks pengajaran ini, Yesus memberikan tantangan kepada para murid-Nya, “Apakah engkau merupakan bagian dari masalah atau maukah engkau menjadi bagian dari solusi?” Yesus mengumpulkan murid-murid untuk menjadi bagian dari solusi dan jawaban-Nya bagi mereka yang masih menjadi bagian dari masalah. Yesus melayani orang sakit yang banyak itu dan Ia tahu bahwa dirinya, sebagai manusia belaka, tidak akan pernah dapat untuk menyelesaikan semua masalah itu sendiri, meskipun Ia adalah Allah dalam rupa manusia, sang Anak Allah. Yesus memulai khotbahnya dengan mengajarkan para murid-Nya beberapa sikap yang terpuji, yang akan menjadikan mereka sebagai bagian dari solusi-Nya atas masalah-masalah yang ada di kaki bukit tersebut (Mat. 5:3-12). Kedelapan sikap atau kebajikan ini menggambarkan mental pemikiran seorang murid Yesus. Menurut Yesus, cara pandang kita terhadap berbagai hal dapat membedakan antara kehidupan yang diliputi dengan terang dan kehidupan yang diliputi kegelapan (Mat. 6:22-23).

Kedelapan ucapan bahagia ini merupakan khotbah Yesus, sedangkan sisanya dari pengajaran ini merupakan penerapan Yesus dari khotbah tersebut. Para guru dan pengkhotbah terbaik menghabiskan sedikit waktu mengajar atau berkhotbah mereka untuk menyampaikan kebenaran yang hendak mereka ajarkan, dan mereka menghabiskan banyak waktu mereka untuk menjelaskan dan menerapkan kebenaran tersebut. Dalam khotbah ini, Yesus memperagakan metode ini saat Ia menghabiskan sedikit waktu-Nya untuk menyampaikan kebenaran yang Ia ajarkan (Ucapan Bahagia) dan menghabiskan hampir seluruh waktu-Nya untuk menjelaskan dan menerapkan ucapan-ucapan bahagia tersebut.

Konteks dari khotbah ini menyajikan suatu krisis yang ada saat seseorang menjadi seorang pengikut Kristus atau seorang Kristen. Ucapan bahagia ini menggambarkan karakter yang harus dimiliki seorang Kristiani. Keempat kiasan yang mengikuti ucapan bahagia tersebut, yaitu garam, terang, kota dan pelita, menjelaskan tantangan yang ada saat karakter seorang Kristiani memberikan pengaruh pada budaya sekuler. Inti masalahnya adalah, “Apakah Anda menjadi bagian dari masalah atau apakah Anda menjadi bagian dari solusi Yesus? Apakah Anda merupakan salah satu jawaban-Nya atautkah Anda masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan?” Terdapat “garis pembagi spiritual” antara ucapan bahagia keempat dan kelima. Sepanjang isi Alkitab, ada suatu pola yang muncul ketika Allah merekrut para pemimpin untuk karya-Nya. Para pemimpin mengalami apa yang dapat disebut “pengalaman yang terjadi akan datang” serta “pengalaman yang sedang terjadi”.

Mereka mengalami momen yang begitu mendalam saat datang kepada Allah sebelum mereka pergi memberi hasil bagi Allah. Mereka adalah para penyembah Allah sebelum mereka menjadi para pekerja bagi Allah. Keempat ucapan bahagia pertama menampilkan sikap yang dipelajari saat manusia datang kepada Allah, dan keempat ucapan bahagia yang kedua menggambarkan sikap yang harus dipelajari saat pergi bagi Allah. Talenta dapat dikembangkan dalam kesunyian, namun karakter harus dibangun dalam jalinan kemanusiaan yang berkesinambungan atau selagi seseorang berhubungan dengan orang lain.

Keempat ucapan bahagia pertama dibangun di puncak bukit, atau di dalam apa yang Yesus gambarkan kemudian sebagai pengalaman “yang tersembunyi” bersama Allah (Matius 6:6). Seorang Kristen dapat mempelajari atau mengembangkan keempat sikap pertama dalam hubungan pribadi dengan Allah, namun keempat sikap yang kedua harus dipelajari dan dibangun dalam hubungan dengan orang lain.

Ucapan bahagia ini juga terbagi ke dalam 4 ketetapan dari sikap rangkap: orang yang miskin di hadapan Allah yang berdukacita, orang yang lemah lembut yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang murah hatinya yang suci hatinya, serta orang pembawa damai yang dianiaya. Setiap bait sikap itu menggambarkan wawasan rohani yang harus dipelajari oleh seorang murid Yesus sebelum mereka dapat menjadi bagian dari solusi-Nya dan menjadi salah satu dari jawaban-Nya. Kedua ucapan bahagia pertama mengajarkan para murid untuk dapat berkata: “Tidak menjadi masalah apa yang dapat saya lakukan, yang penting adalah apa yang dapat Ia lakukan” atau “Di luar Dia, saya tidak dapat berbuat apa-apa”. Bait kedua memunculkan pengakuan ini dari mulut seorang murid: “Tidak menjadi masalah apa yang saya inginkan, yang penting adalah apa yang Ia kehendaki”. Bait ketiga melambungkan rahasia rohani berikut: “Bukan tentang siapa atau apa diriku ini, melainkan tentang Siapa dan apa Allah itu.” Bait keempat memberikan kesaksian tentang akibat dari sikap-sikap ini dan mengaku: “Tidak menjadi masalah apa yang telah saya lakukan, yang penting adalah apa yang telah Ia lakukan”.

Pada akhirnya, ucapan bahagia itu ibarat pendakian sebuah bukit. Ucapan pertama membawa kita sedikit menaiki gunung, yang kedua membawa kita lebih tinggi, kelemahan-lembutan membawa kita kepada $\frac{3}{4}$ pendakian, dan rasa lapar dan haus akan kebenaran mem-

bawa seorang percaya ke puncak bukit. “Pendakian” sikap-sikap ini merupakan sikap-sikap yang mempersiapkan diri akan apa yang terjadi di masa depan. Kemurahan hati yang disertai kesucian hati itu mengawali turunnya mereka dari puncak bukit tersebut untuk menjadi bagian dari solusi Allah atas masalah-masalah orang banyak yang sangat membutuhkan. Dalam suatu masyarakat tanpa system kesejahteraan yang terorganisir dengan baik, keharusan untuk melakukan tindakan kasih (Mat. 6:2-4) kepada orang miskin, tak berdaya dan orang sakit dilaksanakan secara serius oleh orang-orang saleh.⁷ Saat para murid menjadi pembawa damai yang dianiaya, dapat diketahui bahwa mereka sedang berada di kaki bukit, dimana semua masalah itu ada.

Dalam konteks ucapan Yesus dalam (Mat. 6:10), yang dimaksud ialah agar pemerintahan Allah ditegakkan sepenuhnya di seluruh dunia.⁸ Kerajaan Allah di sini bukanlah wilayah, tetapi bagaimana menjalankan kehendak Allah di bumi. Agar kehendak-Nya terjadi, yaitu agar terjadi di bumi. Seorang percaya berdoa agar bumi bisa menjadi lebih serupa dengan sorga melalui ketaatan pada kehendak Allah.⁹ Pembahasan mengenai kerajaan Allah, dapat diterjemahkan menjadi “kiranya Engkau memerintah di sini”, “tegakkanlah pemerintahan-Mu di atas bumi”.¹⁰ “Semoga Engkau memerintah di bumi dan kehendak-Mu ditaati seperti di sorga”. “Kiranya Engkau ditaati di seluruh bumi ini sebagaimana di sorga” dan “Kiranya kehendak-Mu dilakukan bukan hanya di sorga melainkan juga di atas bumi”.¹¹

Dimohonkan agar Allah membiarkan waktunya tiba, bahwa Ia akan diakui sebagai Yang Mahakudus oleh semua ciptaan, bahwa kepenuhan dari kerajaan-Nya akan diwahyukan kepada semua ciptaan dan bahwa kesempurnaan kehendak-Nya yang terlaksana di sorga hendaknya juga diperluas sampai ke bumi. Ketiga “permohonan kita” (“*we-petitions*”; ay. 11-13) mencakup permohonan kesejahteraan jasmani dan rohani dalam masa sulit sebelum kepenuhan kerajaan Allah.¹² Dalam bagian doa ini, dengan memohon supaya Allah memberikan roti yang dibutuhkan setiap hari, bahwa pengampunan yang diterima dari Allah hendaknya juga menyebabkan seorang percaya mengampuni mereka yang bersalah, dan supaya dalam waktu pencobaan yang menyertai kedatangan kerajaan Allah jangan sampai jatuh menjadi mangsa kejahatan.¹³

Kerajaan Allah merupakan satu konsep terpenting di dalam Injil Matius (3:2). Dalam satu pengertian, Kerajaan ini telah hadir, tetapi yang dibicarakan di sini adalah aspek masa depan. Doa Bapa Kami menantikan Allah yang bertindak, bukan orang percaya yang mengusahakan datangnya Kerajaan Allah ini. Doa meminta Kerajaan Allah ditegakkan oleh

⁷Dianne Bergant, dan Robert J. Karris, *The Collegeville Bible Comentary*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru” (Yogyakarta: Kanisus dan Lembaga Biblika Indonesia, 2002), 43

⁸Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew*, Diedit oleh Kareasi H. Tambur, dkk, (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartika Budaya Indonesia, 1998), 147

⁹*The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*; Diedit oleh Emma Maspaitela, Pnj., Hananiel Nugroho, dkk (Malang: Gandum Mas, 2009).

¹⁰Newman dan Stine, *A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew*, 147

¹¹Ibid.

¹²Bergant dan Karris, *The Collegeville Bible Comentary*, 44

¹³Ibid, 44.

Allah bagi umat-Nya, bukan oleh umat-Nya bagi Allah.¹⁴ Kerajaan itu membawa serta sorga ke bumi. Pola agar kehendak-Nya terjadi, yaitu agar terjadi di bumi, di tempat di mana orang percaya sedang menjalani ujian dan percobaan. Doa agar bumi bisa lebih menjadi serupa dengan sorga melalui ketaatan pada kehendak Allah.¹⁵ Kedatangan Kerajaan Allah itu berarti membawa pemerintahan kekal Allah ke dalam kehidupan manusia. Kerajaan itu “sudah dekat” pada waktu tugas pelayanan Yesus mulai (Mat. 4:17) dan setiap kejadian penting dalam kerajaan-Nya adalah langkah yang memperdekat kedatangan kerajaan itu hingga sampai pada penyempurnaannya yang terakhir.¹⁶

Berita Kerajaan Allah adalah pusat pengajaran Yesus (Mar. 15; Luk. 4:21). Istilah Kerajaan bukan berarti tempat atau negara yang diperintah, tetapi pemerintahan atau kedaulatan.¹⁷ Konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama mempunyai tiga bentuk: (1) Allah telah menjadi Raja (Maz. 29:10). Allah menciptakan dunia dan berkuasa atasnya. Allah berdaulat, walaupun sering manusia memberontak dan tidak mengakui kedaulatan-Nya. (2) Pemerintahan Allah dinyatakan dengan cara khasa dalam kehidupan orang-orang yang mematuhi-Nya (Yes. 49:1-7). (3) Kerajaan Allah digambarkan sebagai pemerintahan yang akan datang.¹⁸

Gereja mempunyai perjalanan dengan sebuah tujuan: membawa pesan Kristus dan kasih Allah, membuatnya menarik dan dapat dipahami, bagi semua kelompok manusia, khususnya mereka yang tidak berdaya dan tidak bisa menyuarakan kepentingannya. Perjalanan seperti itu melibatkan pengampunan bagi mereka yang bersalah, menyembuhkan orang sakit, pelepasan bagi mereka yang tertindas, dan berbagai sumber daya dengan orang-orang miskin. Perjalanan itu berarti kesabaran bagi mereka yang mengalami penganiayaan, harapan bagi mereka yang hilang dalam lautan kegelapan, dan persahabatan bagi mereka yang dibaptis dalam kesepian. Inilah kabar baik itu, yaitu Injil. Inilah pesan Allah kepada dunia.¹⁹

Kerajaan Allah adalah istilah politik.²⁰ Kata itu mengingatkan bahwa kehidupan manusia menyangkut struktur masyarakat. Penyelamatan dalam Kerajaan adalah penyelamatan segala sesuatu. Rencana Allah adalah “memperastukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi” (Ef. 1:10; Why. 11:15; I Kor. 15:28).

Menghadirkan “Di Bumi Seperti Di Surga” Dalam Konteks Konkret

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki tugas dalam dunia ciptaan Tuhan. Orang percaya harus menghadirkan syalom Allah secara konkret. Pekerjaan gereja dalam

¹⁴Leon Morris, *The Gospel according to Matthew*, Diedit oleh Stevy Tilaar, Pnj., Hendy Ongkowitzojo (Surabaya: Momentum, 2016), 153

¹⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), 243.

¹⁶*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi/OMF, 1996), 75

¹⁷Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 54.

¹⁸E. Clinton Gardner, *Biblical Faith and Social Ethics*, (New York: Harper and Brothers, 1960), 48

¹⁹Gerald Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Imanuel, 2003), 57-58

²⁰Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 56.

masyarakat diadakan sebagai tanggapan kepada Kerajaan Allah. Orang percaya tidak membangun kerajaan Allah, tetapi kerajaan Allah itu di datangkan oleh Allah. Namun, perbuatan-perbuatan manusia perlu dijadikan sesuai Kerajaan Allah. Gereja terpanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Gereja terpanggil untuk melayani dunia. Melayani berarti mengubah orientasi dari ingat diri sendiri (*self interest*, dengan pamrih), lalu mengarahkan diri pada kepentingan orang lain. Siapa “orang lain” dalam keadaan lemah sehingga mau tidak mau mereka harus didahulukan.²¹ Pekerjaan gereja mempunyai hubungan langsung dengan Kerajaan Allah dan bersaksi kepada Kerajaan itu. Kedatangan Kerajaan Allah mempengaruhi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat. Ada empat macam pengaruh²²: Pertama, Kerajaan Allah menantang struktur-struktur masyarakat. Kedua, Kerajaan Allah menimbulkan kerendahan hati. Ketiga, Kerajaan Allah memberi motivasi dan harapan bagi pekerjaan kita dalam masyarakat. Keempat, Kerajaan Allah memberi penglihatan tentang bagaimana kehendak Allah dapat diwujudkan dalam masyarakat.

Alkitab menggambarkan suatu masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Masyarakat yang diwarnai oleh kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian, dan sukacita. Inilah sifat-sifat masyarakat yang baik, yang perlu diusahakan oleh gereja dalam konteks kehadirannya sebagai suatu komunitas yang ditebus menjadi milik Allah. Ciri-ciri Kerajaan Allah yang dimanifestasikan oleh kehadiran gereja adalah.²³

Kasih

Kasih harus menjadi motivasi kehidupan Kristen. Kasih itu memiliki empat unsur yang mempengaruhi kehidupan orang Kristen dalam masyarakat. Pertama, kasih itu berarti penghargaan kepada kehidupan setiap orang (Roma 5:6-8). Ini berarti penghargaan pada hidup kita pada kasih Allah. Harkat bagi setiap orang, termasuk orang hina, ditetapkan oleh Allah. Setiap orang adalah sesama karena ia dikasihi Allah. Kedua, kasih itu perlu diwujudkan dalam perbuatan konkret. Kasih itu timbul dari kemauan manusia (1 Korintus 13:3; Lukas 6:27). Ketiga, kasih itu berarti kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama manusia. Keempat, kasih itu tidak terbatas kepada kaum kerabat saja. Menurut Yesus, kasih itu harus kepada sesama manusia. Sesama manusia adalah siapa saja yang memerlukan perhatian. Sesama manusia adalah bukan yang manusia pilih, tetapi orang yang diberikan Tuhan. Orang percaya hidup di satu dunia yang saling terkait serta saling tergantung, entah suka atau tidak, dan orang percaya tidak mengabaikan cara-cara lain untuk menjadi manusia atau bergerak menghapuskannya. Orang percaya harus belajar menjumpai orang-orang lain dalam tingkat yang sejajar. Orang percaya berusaha bersimpatik mungkin memahami dan menghargai baik mata hati (*insight*) mereka tentang kondisi manusia dan bentuk-bentuk kepercayaan maupun praktik yang mereka anjurkan dan mereka tanamkan.²⁴

²¹Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke 21* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 19.

²²Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 58-61

²³Ibid, 61-75

²⁴John Hick & Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 5.

Keadilan

Keadilan sebagai sifat Allah, sebagai kewajiban manusia dan sebagai ciri masyarakat yang baik. Konsep keadilan berarti setiap orang menerima apa yang seharusnya diterima. Dalam keadaan adil hak semua orang ditentukan secara konsisten. Keadilan Kristen mempunyai dasarnya dalam keadilan Allah (Maz. 103:6; 99:4). Dasar keadilan manusia adalah keadilan Allah. Tiga aspek keadilan.²⁵ Pertama, keadilan manusia berdasarkan aturan ciptaan. Allah menciptakan manusia sebagai mahkota ciptaan, sebagai gambar Allah sendiri. Ciri khas menjadi manusia adalah menjadi gambar Allah dan menanggapi kebebasan yang terbatas atas kehendak Allah Sang Pencipta.²⁶ Pada dasarnya semua orang adalah sama karena mereka adalah manusia. Nilai setiap orang ditentukan karena kedudukannya sebagai manusia, bukan karena ras, suku, kelas sosial, kepandaian, atau sifatnya yang lain. Karena itu, tujuan utama struktur masyarakat ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Persamaan harkat dan hormat manusia berarti harta dan sumber-sumber dunia harus dibagikan untuk memenuhi kebutuhan setiap orang. Pembagian harta yang berdasarkan kuasa, kebutuhan atau jasa pun tidak dapat dibenarkan. Oleh karenanya, orang Kristen perlu berperan sebagai mana perintah Alkitab yaitu mengurangi penderitaan orang sengsara jauh lebih daripada menambah kekayaan orang yang sudah mempunyai kecukupan (Am. 8:4).

Kedua, Keadilan manusia berdasarkan penyelamatan Allah yang adil (Ulangan 10:17-19). Keadilan berarti perhatian khusus kepada orang-orang lemah dan miskin karena Allah membela orang-orang yang lemah dan miskin (Mazmur 103:6; 146:6-9; Ayub 29:14-16). Orang lemah berhak menerima hal-hal yang perlu untuk kebutuhan-kebutuhan jasmani (Ulangan 10:18; Yesaya 58:7); juga berhak menerima sumber-sumber yang memampukannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu: tanah (1 Raja-raja 21; Yesaya 65:21-22), pengadilan yang adil (Keluaran 23:1-3, 6-8); kebebasan (Imamat 25:34; Ulangan 23:15-16). Keadilan ini dalam peran orang Kristen berusaha memperbaiki ketidakseimbangan yang ada dalam masyarakat. Karena keadilan dalam Alkitab lebih daripada sikap kepada orang lemah. Keadilan berarti bahwa setiap orang dimampukan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai warga masyarakat. Keadilan Kristen berusaha menciptakan masyarakat yang menjamin keseimbangan ekonomis dan sistem pengadilan yang tidak memandang bulu. Keadilan itu tidak hanya menjaga supaya nasib orang lemah tidak menjadi lebih buruk, tetapi juga berusaha memperbaiki keadaannya.

Dalam Alkitab kita temui dua masalah yang mengancam kehidupan orang-orang lemah dalam masyarakat. Masalah pertama yaitu kepemilikan tanah, yang sering diambil oleh pemerintah atau orang-orang kaya dan pejabat-pejabat. Para petani miskin tidak mampu mempertahankan tanah miliknya. Karena tanah adalah tanda identitas dalam masyarakat Israel, keluarga yang kehilangan tanahnya juga kehilangan sumber pendapatan dan dasar partisipasinya dalam masyarakat (Yesaya 5:8-10; Mikha 2:1-2). Masalah kedua adalah pelaksanaan pengadilan (Yesaya 1:23; Amos 5:7,10). Masalah pengadilan menimbulkan dua

²⁵Brian Wren, *Education for Justice* (Mryknoll: Orbis Books, 1977), 43-56.

²⁶Davin D', Costa, *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 81.

masalah tersendiri, yaitu (1) Ketegangan antara dua macam undang-undang yang dipakai di Israel; (2) Sistem pengadilan adalah bahwa keputusan-keputusan dipengaruhi oleh uang. Orang kaya dapat membayar untuk memperoleh macam keadilan yang disukainya.²⁷ Tidak dapat diragukan bahwa keadilan social berada pada inti tradisi kenabian Perjanjian Lama. Karena kebanyakan raja Israel setidak-tidaknya mengaku percaya bahwa Yahwe, nabi-nabi seperti Amos dan Yeremia, di dalam nama Allah, dapat menantang mereka sejauh mereka telah mentolerir atau melakukan ketidakadilan di dalam kerajaan-kerajaan mereka.²⁸

Ketiga, keadilan manusia berdasarkan kasih yang dinyatakan dan diwajibkan Allah. Kasih Kristen tidak bergantung pada kelas social, jasa, kerja, kekayaan, kepandaian atau sifat yang lain. Keadilan adalah alat yang sering perlu dipakai untuk melaksanakan kasih. Keadilan perlu didasarkan atas kasih. Pengaruh keadilan atas kasih dapat disimpulkan enam hal: (1) Keadilan memperpanjang kasih, (2) Keadilan memperluas lingkup orang-orang yang menerima kasih, (3) Keadilan memperluas kewajiban-kewajiban yang timbul dari kasih. Perspektif orang-orang lain dapat membetulkan dan menambah unsur-unsur baru kepada perspektif saya.²⁹ (4) Keadilan memperhatikan struktur-struktur masyarakat yang perlu untuk melakukan kasih. Keadilan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang didorong oleh kasih. Keadilan menciptakan aturan social yang diharuskan oleh kasih. (5) Keadilan mengingatkan kita bahwa kasih paternalistis bukan kasih sejati. Kasih sejati ialah kasih antara orang-orang yang staraf. (6) Keadilan menolong kita menolong kita menerapkan kasih dalam kasus yang menyangkut lebih dari satu orang.

Damai Sejahtera

Damai sejahtera atau “shalom” yang berarti kedamaian, kesatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Shalom berarti bahwa semua kekacauan dalam kehidupan manusia diatur, semua penyakit disembuhkan, semua gangguan diatasi, semua perpecahan dipersatukan kembali. Shalom adalah kata pokok yang menggambarkan visi Alkitab tentang suatu persekutuan yang mencakup seluruh ciptaan. Visi ini nampak dalam teks Alkitab (Yeh. 34:25-29). Shalom bukan ketiadaan permusuhan saja. Shalom melebihi hubungan-hubungan yang baik. Shalom berarti menikmati hubungan-hubungan dalam lingkungan alam, menikmati kehidupan beserta sesama dan menikmati beserta diri sendiri.³⁰ Rahmat Allah semestinya mendidik manusia untuk hidup dengan bijaksana, adil, dan beribadah. Rahmat tidak hanya memampukan berbuat baik, tetapi membuat orang percaya harus berbuat baik, sehingga hidupnya dikenal sebagai umat yang rajin berbuat

²⁷James, Luther Mays, “Justice, Perspectives from the Prophetic Tradition,” *Interpretation*, Vol. 37, No. 1 (Januari 1983): 5-17.

²⁸David J, Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 615.

²⁹Reinhold Niebuhr, *The Nature and Destiny of Man, II* (New York: Charles Scribner’s, 1943), 248-250.

³⁰Nicholas Wolsterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Eerdmans: Grand Rapids, 1983), 69-70.

baik.³¹ Yesus berkomitmen pada kebebasan, kelepasan, dan menyatakan rahmat Tuhan. Rahmat Tuhan adalah anugerah.³²

Beberapa arti tentang shalom: Pertama, shalom berarti kenikmatan dalam pelayanan kepada Tuhan. Orang percaya hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, oleh karena Tuhan Yesus Kristus (Rm. 5:1). Kedua, shalom berarti hubungan-hubungan baik dengan sesama. Dalam masyarakat yang bersifat shalom kalangan-kalangan yang terpisah dipersatukan (Gal. 3:28). Dalam shalom ketidakadilan, perang dan penindasan ditiadakan (Maz. 85:11-12). Ketiga, shalom berarti hubungan baik dengan lingkungan hidup (Yes. 11:6-8). Keempat, shalom berarti hubungan baik dengan diri sendiri. Shalom adalah kepuasan dan ketenangan batin. Shalom berarti kesejahteraan dan berkat. Shalom diwujudkan dalam masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dengan sejahtera. Tidak ada orang yang begitu miskin sehingga ia tidak memperoleh hal-hal yang perlu untuk hidup dengan baik. Shalom berarti kedamaian dan kestabilan.

Peran Kekristenan Terhadap Kemiskinan

Allah memanggil umat-Nya untuk menyatakan pola kehidupan yang baru sebagai tanda Kerajaan Allah. Pola kehidupan itu diwarnai oleh persekutuan dan kasih yang di dalamnya kebutuhan setiap orang diperhatikan oleh orang-orang lain. Dalam Perjanjian Lama ada peraturan-peraturan dan ketetapan-ketetapan sosial yang dimaksudkan untuk mencegah ketidakseimbangan antara kaum kaya dan kaum miskin. Dalam kitab Imamat dan Ulangan hukum-hukum konkrit untuk menghindarkan orang-orang tertentu mengumpulkan harta banyak sehingga memeras orang-orang lain.

Pada setiap tahun Yobel (setiap 49 tahun) semua tanah di Israel harus dikembalikan kepada keluarga yang semula memiliki tanah tersebut. Pada tahun-tahun yang lain orang dapat membeli tanah. Namun yang dibeli sebenarnya bukan tanah tetapi hak untuk memakai tanah itu sampai tahun Yobel yang akan datang (Imamat 25:10-24). Hukum-hukum ini menjamin bahwa suatu keluarga yang sial tidak kehilangan tanahnya untuk selama-lamanya, dan keluarga yang beruntung tidak terus-menerus menumpulkan lebih banyak kekayaan.

Pada setiap tahun Sabat (setiap tujuh tahun) tanah tidak ditaburi, dan apa yang tumbuh sendiri tidak boleh dituai atau dipetik oleh pemilik, supaya orang miskin dapat makan (Keluaran 23:11; Imamat 25:2-7). Budak-budak belian dibebaskan (Keluaran 21:2-6), dan semua hutang dihapuskan (Ulangan 15:1-18). Hukum-hukum tentang tahun Yobel dan tahun Sabat umumnya dilalaikan di Israel. Kelalaian itu adalah salah satu sebab mengapa Israel dibuang (2 Tawarikh 36:20,21; Imamat 26:35-36). Namun adanya hukum-hukum itu menyatakan keinginan Allah untuk menetapkan struktur-struktur sosial yang mencegah ketimpangan ekonomis dalam umat Allah. Pada waktu seorang Israel menuai atau memetik buah anggur, kalau ada sebagian terlupa, ia tidak boleh kembali untuk mengambilnya. Semua itu harus ditinggalkan bagi orang miskin, anak yatim dan janda (Imamat 19:9-10; Ulangan 24:19-21).

³¹Yonky Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita, 'Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama'* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010), 62.

³²Coates, *Kekristenan Yang Tidak Agamawi*, 31.

Lagi pula ia jangan menyabit ladangnya habis-habis sampai ke tepinya sehingga tidak ada bagian bagi orang miskin dan orang asing (Imamat 23:22).

Peraturan-peraturan itu, dapat diambil prinsipnya yang mendasari hukum-hukum itu masih berlaku bagi gereja. Gereja dipanggil untuk berusaha mencegah dan menghapuskan ketimpangan ekonomis dalam masyarakat. Menolong masyarakat membentuk struktur-struktur sosial yang mengurangi kepapaan pada satu pihak serta kelobaan dan hidup mewah pada pihak yang lain.

Bagaimana sikap orang Kristen terhadap kemiskinan? Ada dua pandangan: Pertama, orang-orang Kristen tertentu melihat kemiskinan sebagai musuh yang menghinakan martabat manusia. Kedua, ada kecenderungan untuk melihat kekayaan sebagai yang jahat dan kemiskinan sebagai kebajikan.

Kemiskinan adalah kenyataan masa kini. Kemiskinan telah membuat bangsa menjadi rentan terhadap bencana alam dan kemiskinan sebagian besar disebabkan korupsi yang merajalela.³³ Kemiskinan dari arti pokok adalah keadaan yang buruk dan keji yang menghinakan martabat manusia dan berlawanan dengan kehendak Allah. Orang yang begitu melarat sehingga ia tidak dapat hidup kecuali mengemis.³⁴ Kemiskinan memiliki dua dimensi. Pertama, kemiskinan material, terjadi karena kekurangan uang dan harta benda. Kedua, kemiskinan jiwa. Orang-orang miskin sering merasa rendah diri karena dianggap rendah oleh orang-orang yang lebih kaya. Kemiskinan dalam bentuk kemelaratan dan ketidak-punyaan mempunyai banyak wajah: busung lapar, penyakit menular, ketidaktahuan, gubuk berjejal di kota atau gubuk daun kayu di desa, yaitu semua yang mengganggu, mengurangi, dan meniadakan martabat manusia.³⁵ Kemiskinan dapat disebabkan oleh karena kemalasan (Amsal 6:9-11; 24:30-34; 19:15), kemabukan, kebodohan, dan kerasukan (Amsal 23:20-21; 21:17; 13:18,28; 28:19), atau malapetaka (Keluaran 10:4-5).³⁶

Gereja perlu menaruh perhatian khusus kepada orang-orang miskin. Gereja harus memberi kesaksian kepada kebenaran bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Ini berarti gereja harus memberi perhatian utama kepada lapisan masyarakat yang rendah, kepada yang miskin, yang lemah, dan yang terancam. Gereja juga harus mendesak pemerintah agar bertanggungjawab kepada warga masyarakat yang lemah yang.³⁷ Ia (gereja) juga harus melenyapkan sama sekali setiap bentuk yang memandang lebih rendah sesama manusia kita. Sebaliknya ia (gereja) harus menanamkan dalam diri pada sikap rendah hati yang sungguh-sungguh di hadapan semua orang, oleh karena orang percaya tahu bahwa semua orang, telah berada jauh dari hidup kemasyarakatan yang Allah kehendaki.³⁸

Menolong orang miskin berarti meniru Allah sendiri. Bangsa Israel harus memperhatikan orang sengsara, orang lemah, dan orang miskin karena Allah memperhatikan dan

³³Karman, *Runtuhnya Kepedulian Kita, 'Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama'*, 78.

³⁴Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1973), hal. 291.

³⁵Soritua Nababan, "Kemiskinan Dilihat Dari Segi Theologis" *Berita Oikoumene*, (Mei, 1998), 27.

³⁶Soritua Nababan, *Iman dan Kemiskinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 8-11

³⁷Karl Barth, "The Christian Community and the Civil Community" dalam *Against the Stream* (London: S.C.M. Press, 1934), 36

³⁸Eka Darmaputra, *Iman Sesamaku Dan Imanku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 75

membebaskan bangsa Israel sendiri waktu mereka sengsara, lemah dan miskin di Mesir (Keluaran 22:21-24; Ulangan 15:13-15). Dalam Perjanjian Baru, Yesus berkata bahwa orang percaya perlu memperhatikan orang-orang sengsara daripada teman-teman yang mempunyai cukup (Lukas 14:12-14).

Menjadi pertanyaan bagi kita adalah apakah orang Kristen perlu menjadi miskin dalam arti materi? Menjual harta segala harta milik dan memberikannya kepada orang-orang miskin (Matius 19:21)? Kita perlu menolak harta benda sebagai dasar pokok bagi kehidupan. Orang percaya perlu bersikap murah hati dan rela menolok sesama. Kemiskinan material sangat keji sehingga harus ditolak dan dicegah. Karena itu kemiskinan tidak didambahkan sebagai kebajikan Kristen. Orang percaya tidak boleh mencita-citakan suatu keadaan yang kurang manusiawi. Namun demikian kehadiran orang percaya perlu mengikuti contoh Kristus oleh karena kebutuhan menjadi miskin, sekalipun Ia kaya (2 Korintus 8:9). Yesus mengosongkan diri dan menjadi miskin bukan untuk mencita-citakan kemiskinan, tetapi untuk menentangnya. Yesus menjadi solider dengan orang-orang yang menderita supaya Ia dapat menghapuskan penderitaan. Kemiskinan orang Kristen hanya mengandung makna kalau orang percaya mengabdikan diri dalam kesolideran dengan orang-orang miskin yang menderita sengsara dan ketidakadilan. Pengabdian ini adalah suatu kesaksian menentang kejahatan, merusak persekutuan. Artinya bukan supaya orang percaya mencita-citakan kemiskinan, melainkan supaya mengalami kemiskinan sebagai sesuatu yang jahat. Dengan demikian orang percaya menyangga kemiskinan dan berjuang untuk menghapuskannya. Dengan kesolideran ini, seseorang juga dapat menyadarkan orang-orang miskin tentang penindasan atas mereka dan mencari pembebasan dari padanya. Kemiskinan orang Kristen sebagai pernyataan kasih adalah suatu kesolideran dengan orang-orang miskin dan suatu proses melawan kemiskinan.³⁹

Peran Kekristenan Dalam Pembangunan

Tujuan pembangunan adalah menjadikan manusia dan masyarakat lebih manusiawi. Pembangunan sejati harus menyeluruh, artinya harus memajukan manusia seutuhnya dan seluruh umat manusia. Tujuan pembangunan ialah mengurangi beberapa hambatan supaya kecakapan-kecakapan dapat lebih dikembangkan. Tujuan pembangunan itu masyarakat dan manusia yang lebih manusiawi. Masalah yang terpenting dalam pembangunan adalah apakah arti kemanusiaan. Ada tiga arti kemanusiaan. Pertama, manusia adalah orang yang kreatif dan berdaya. Karena manusia adalah kreatif, ia perlu mengembangkan kecakapan dan kepribadian dirinya sendiri. Kedua, manusia berhubungan dengan orang-orang lain (Kejadian 2:18). Membangun masyarakat berarti menciptakan masyarakat yang solider. Ketiga, persekutuan dengan Allah.

Gereja perlu terlibat aktif memberi sumbangan dalam membangun masyarakat. Gereja dapat menghalangi pembangunan kalau gereja mengajar bahwa keterlibatan dalam masalah-masalah dunia memboroskan waktu atau membahayakan iman seseorang. Gereja dapat

³⁹Gutierrez, *A Theology of Liberation*, 300-301.

begitu menekankan hal-hal sorgawi sehingga tidak berguna di dunia. Gereja perlu memupuk sikap keterbukaan dan kepercayaan kepada orang-orang lain. Gereja perlu terlibat dalam pembangunan masyarakat dengan cara: 1) Gereja perlu hidup sebagai gereja dengan mengerjakan tugas-tugasnya secara setia dan mewujudkan kasih, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sendiri; 2) Gereja perlu mendidik anggota-anggotanya supaya mereka lebih mengerti proses, tujuan, dan tantangan-tantangan pembangunan serta kewajiban orang Kristen dalam masyarakat; 3) Gereja dan orang-orang Kristen dapat mempengaruhi pandangan umum dan pandangan pemimpin-pemimpin mereka; 4) Gereja dapat melakukan pekerjaan dan pelayanan dalam masyarakat.⁴⁰

Orang Kristen perlu mendorong pembangunan masyarakat dan perubahan-perubahan social yang fundamental yang memungkinkan semua orang hidup dengan sejahtera. Dalam pelayanan gereja dalam masyarakat, gereja perlu membangun manusia yang dapat membangun. Sumber-sumber pokok untuk pembangunan terletak dalam penduduk negara. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara motivator yang bekerja di tengah-tengah rakyat, dengan memperhatikan keinginan masyarakat, mendorong semangat rakyat, dan memanfaatkan semangat rakyat.

Pekerjaan semacam ini adalah segi pembangunan yang paling diperlukan di Indonesia pada masa kini, dan tidak ada lembaga yang lebih mampu daripada gereja untuk mengerjakan. Gereja mempunyai pengalaman dan keahlian dalam usaha untuk membangun manusia. Dari semula pengembangan semua segi kehidupan manusia menjadi salah satu tugas yang penting bagi gereja. Pengalaman dan keahlian gereja dapat dipergunakan untuk membangun manusia yang dapat membangun masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Gereja mempunyai sebuah tujuan yaitu membawa pesan Kristus dan kasih Allah, membuatnya menarik dan dapat dipahami, bagi semua kelompok manusia, khususnya mereka yang tidak berdaya dan tidak bisa menyuarakan kepentingannya. Perjalanan seperti itu melibatkan pengampunan bagi mereka yang bersalah, menyembuhkan orang sakit, pelepasan bagi mereka yang tertindas, dan berbagai sumber daya dengan orang-orang miskin. Inilah kabar baik itu, yaitu Injil. Inilah pesan Allah kepada dunia.

Gereja perlu terlibat dalam pembangunan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Memanifestasikan ciri-ciri Kerajaan Allah yaitu: Kasih, Keadilan dan Damai Sejahtera. Kasih harus menjadi motivasi kehidupan Kristen. Kasih itu berarti penghargaan kepada kehidupan setiap orang. Harkat bagi setiap orang, termasuk orang hina, ditetapkan oleh Allah. Kepekaan kepada kebutuhan dan penderitaan sesama kita. Kasih kepada sesama kita.

Keadilan ini dalam peran orang Kristen berusaha memperbaiki ketidakseimbangan yang ada dalam masyarakat. Karena keadilan dalam Alkitab lebih daripada sikap kepada orang lemah. Keadilan Kristen berusaha menciptakan masyarakat yang menjamin keseimbangan ekonomis dan sisten pengadilan yang tidak memandang bulu. Keadilan itu tidak ha-

⁴⁰Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, 131-137.

nya menjaga supaya nasib orang lemah tidak menjadi lebih buruk, tetapi juga berusaha memperbaiki keadaannya.

Gereja menghadirkan damai sejahtera atau “shalom” yaitu kedamaian, kesatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Semua kekacauan dalam kehidupan manusia diatur, semua penyakit disembuhkan, semua gangguan diatasi, semua perpecahan dipersatukan kembali. Shalom melebihi hubungan-hubungan yang baik. Shalom berarti menikmati hubungan-hubungan dalam lingkungan alam, menikmati kehidupan beserta sesama dan menikmati beserta diri sendiri.

Gereja perlu terlibat aktif memberi sumbangan dalam membangun masyarakat. Orang Kristen perlu mendorong pembangunan masyarakat dan perubahan-perubahan sosial yang fundamental yang memungkinkan semua orang hidup dengan sejahtera. Dalam pelayanan gereja dalam masyarakat, gereja perlu membangun manusia yang dapat membangun. Pengalaman dan keahlian gereja dapat dipergunakan untuk membangun manusia yang dapat membangun masyarakat masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barth, Karl. “The Christian Community and the Civil Community” dalam *Against the Stream*. London: S.C.M. Press, 1934.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. *The Colledgeville Bible Comentary*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.” Yogyakarta: Kanisus dan Lembaga Biblika Indonesia, 2002.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Coates, Gerald. *Kekristenan Yang Tidak Agamawi*. Jakarta: Imanuel, 2003.
- Costa, Davin D’. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Darmaputra, Eka. *Iman Sesamaku Dan Imanku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Darmawan, I Putu Ayub & Ambarini Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- Gardner, E. Clinton. *Biblical Faith and Social Ethics*. New York: Harper and Brothers, 1960.
- Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hick, John & Paul F. Knitter. *Mitos Keunikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- James, Luther Mays. “Justice, Perspectives from the Prophetic Tradition,” *Interpretation*, Vol. 37, No. 1 (Januari 1983): 5-17.
- Karman, Yonky. *Runtuhnya Kepedulian Kita, ‘Fenomena Bangsa Yang Terjebak Formalisme Agama’*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010.

- Morris, Leon. *The Gospel according to Matthew*, Diedit oleh Stevy Tilaar, Pnj., Hendy Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nababan, Soritua. "Kemiskinan Dilihat Dari Segi Theologis." *Berita Oikoumene*, (Mei, 1998).
- Nababan, Soritua. *Iman dan Kemiskinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 8-11
- Neibuhr, Reinhold. *The Nature and Destiny of Man, II*. New York: Charles Scribner's, 1943.
- Newman, Barclay M. & Philip C. Stine. *A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew*, Diedit oleh Kareasi H. Tambur, dkk. Jakarta: LAI dan Yayasan Kartika Budaya Indonesia, 1998.
- Ngelow, Zakaria J. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Penerbit Institut Dian/Interfidei, 1994.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100-112.
- Objantoro, Enggar. "Religious Pluralism and Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 2, no. 1 (2018): 1-9.
- Objantoro, Enggar. "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129-138.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke 21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi/OMF, 1996.
- The Wycliffe Bible Commentary Vol. 3*; Diedit oleh Emma Maspaitela, Pnj., Hananiel Nugroho, dkk. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Wolsterstorff, Nicholas. *Until Justice and Peace Embrace*. Eerdmans: Grand Rapids, 1983.
- Wren, Brian. *Education for Justice*. Mryknoll: Orbis Books, 1977.